



Implementasi Perkembangan Religiusitas Anak Sekolah

Dasar melalui Materi Catur Guru

Ni Luh Putu Vidya Astuti¹

¹ SD. No 2 Belok

vidyaastuti359@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised April 28, 2025

Accepted April 30, 2025

Keywords:

Developmental stages,
Elementary school children,
Catur Guru.

ABSTRACT

Fowler submits the idea that the development of a person's faith has different levels in each of their growth and development, so that knowledge of children and their growth and development is an understanding of children holistically. Related to the development of religiosity, elementary school children have unique abilities in their ability to grasp and absorb. How to pay attention to this so that its fulfillment is optimal and good. The teachings of the teacher's chess provide an overview of how to fulfill their religious growth and development. This study uses a qualitative approach with document search techniques. The results obtained according to Fowler, whose theory draws heavily on the ideas of Piaget and Kohlberg, state that there are seven stages of development of human belief, including, 1) the initial belief stage, 2) the projective intuitive stage, 3) the literal mystical stage, 4) the conventional-synthesis stage, 5) the reflective existential stage, 6) the conjunctive faith stage, 7) the stage towards universality. The link between the theory of the development of faith or religion and the teachings of the Catur Guru Lesson is the meeting point in the belief in all human limitations including existential, emotional and social limitations, humans must have a guide in their lives so that they can direct or at least make one of the references in their lives.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 26, 2025

Revised April 28, 2025

Accepted April 30, 2025

Keywords:

Tahap perkembangan, Anak
usia sekolah dasar, catur guru.

ABSTRAK

Fowler menundukan gagasan bahwa perkembangan keimanan seseorang memiliki tingkatan yang berbeda disetiap tumbuh kembangnya, sehingga pengetahuan terhadap anak dan tumbuh kembangnya adalah pemahaman terhadap anak yang holistik. Terkait dengan perkembangan religiusitasnya anak usia sekolah dasar yang memiliki keunikan dalam daya tangkap dan serap. Bagaimana memerhatikan hal tersebut agar pemenuhannya menjadi optimal dan baik. Ajaran catur guru memberikan gambaran bagaimana pemenuhan terhadap tumbuh kembang religiusnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelusuran dokumen. Didapatkan hasil menurut Fowler yang teorinya banyak meminang gagasan Piaget dan Kohlberg, menyatakan terdapat tujuh tahap perkembangan kepercayaan pada diri manusia antara lain, 1) tahap kepercayaan awal, 2) tahap intuitif proyektif, 3) tahap mistis harfiah, 4) tahap sintesis-konvensional, 5) tahap eksistensial reflektif, 6) tahap iman konjungtif, 7) tahap kearah universalitas. Tautan antara teori perkembangan iman atau religius dengan ajaran catur guru adalah titik temu pada keyakinan terhadap segala keterbatasan diri manusia



termasuk keterbatasan eksistensial, emosional dan sosial, manusia harus memiliki penuntun dalam hidupnya sehingga dapat mengarahkan atau minimal menjadikan salah satu acuan dalam hidupnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Ni Luh Putu Vidya Astuti
SD. No 2 Belok
vidyaastuti359@gmail.com

Pendahuluan

Dunia anak merupakan dunia dengan kompleksitas yang paling kaya untuk di gali, sebuah ruang yang tidak terbatas terhadap kemungkinan dan semua dapat dirumuskan dan dipelajari. Kesimpulan tersebut adalah sebuah sikap takjub dari filsuf kontemporer bernama Ken Wilber (2015) dalam buku berjudul *A Theory of Everything*. Sejalan dengan itu Maria Montessori telah menyatakan pasca *golden age* atau masa keemasan sekitar usia 0-7 tahun, anak sudah memasuki suatu dunia yang lebih realistis namun dengan cara yang imajiner. Piaget (dalam Aisyah, 2010:21) juga menyatakan masa anak sekolah dasar memiliki peran penting setelah masa *golden age* dalam membentuk struktur kognitif, afeksi dan psikomotoriknya, lebih-lebih dalam ruang religiusitas atau keimanan. Fakultas keimanan turut berkembang pada masa ini tetapi dalam tumbuh kembang yang berbeda namun sangat terkait untuk membentuk dunianya di kemudian hari.

Analisis yang sejalan juga ditemukan oleh Desmita (2011:61), Bahwa anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan yang belum sepenuhnya utuh dalam tingkat pemahaman mengenai ihwal abstraktif semisal keimanan. Sehingga dalam menguatkan religiusitasnya guna mendukung proses pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik harus juga dibangun. Memerhatikan bagaimana tumbuh kembang religiusitas peserta didik anak usia sekolah dasar sebagai bagian dari struktur fakultas diri beberapa ahli yang mengacu pada kaum empirisme Inggris dan Swiss, semisal Fowler mengajukan teorinya tentang perkembangan keimanan pada manusia secara bertingkat dan memiliki perbedaan setiap tingkatnya, sehingga pemenuhan terhadapnya lebih bermakna. Teori tersebut menjadi acuan bagi, bagaimana pembelajaran agama dilakukan agar tidak hanya bertumpu pada asas doctrinal yang dogmatis, tetapi juga mengacu pada rasionalitas masyarakat setempat dan nilai-nilai yang menyokong kehidupan masyarakat, sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Mengacu pada situasi tersebut mengadopsi gagasan Fowler menjadi sebuah pilihan tidak hanya untuk melihat, tetapi juga untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan anak usia sekolah dasar. Pemenuhan nutrisi bathin anak haruslah dengan input yang penuh gizi sehingga tumbuh kembangnya menjadi sempurna dan dapat memenuhi kehidupan kemandiriannya. Adopsi tersebut dapat dilakukan dengan memilah sebuah konsep yang dapat mewakili dalam pemberian status religi kepada anak didik dan tidak menanggalkan dan meninggalkan aspek pertumbuhan lainnya.

Dalam konteks Hindu, salah satu ajaran yang dapat mendorong dalam pemenuhan nutrisi bathin tersebut ada pada konsep catur guru. Ajaran ini memiliki pertimbangan afeksi, logika dan pemenuhan implementasinya dengan menyesuaikan tumbuh kembang anak didik,



utamanya ketika memperkarakan anak usia sekolah dasar. Menarik untuk membincang lebih dalam dan melakukan penelusuran terhadap bagaimana gagasan Fowler dapat disandingkan dengan ajaran catur guru dalam agama hindu, apabila dikaitkan dengan proses pemenuhan keimanan anak didik utamanya pada usia sekolah dasar.

Metode

Metode kualitatif adalah metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis. Pada pelaksanaannya, metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini ialah metode kualitatif dimana penulis menggunakan analisis dan lebih banyak menggunakan teori yang ada dikaitkan dengan keadaan yang nyata yang tergambar dari hasil penelitian terdahulu oleh para akademisi dan intelektual tradisional dari buku, jurnal dan hasil penelitian lainnya. Teori yang digunakan untuk dapat menggambarkan permasalahan yang dihadapi adalah teori belajar dan teori perkembangan peserta didik dari Piaget sampai Vygostky dan tentunya teori Fowler tentang perkembangan keimanan anak.

Hasil dan Pembahasan

Telaah Teori Fowler

Dalam telaah geneologis ilmu humaniora sebelum mengulas teori seorang tokoh, penjelasan hidup tokoh sebagai latar historis teoritik relevan untuk diuraikan. James W. Fowler lahir pada 12 Oktober 1940 di North Carolina-Amerika Serikat. Ia adalah seorang teolog yang kemudian menjadi psikolog dalam bidang agama setelah menempuh pendidikan di Harvard University. Pada tahun 1972-1984 Fowler bersama rekan-rekannya mengadakan wawancara kepada lebih dari 500 orang responden, mulai dari umur 4 tahun sampai 88 tahun (dalam Fowler, 1982:88). Dari episode itulah Fowler menggali bagaimana proses keagamaan atau imanisasi terbentuk, dengan menggali pemikiran tokoh semisal Piaget dan tokoh etik semisal Kohlberg, Fowler memantapkan teorinya tentang tingkatan proses keimanan yang terjadi pada seseorang. Analisis hasil wawancara tersebut dipergunakan untuk menyusun sebuah teori baru yaitu teori tahap perkembangan iman (*Faith Development Theory*). Teori perkembangan iman adalah usaha psikologis ilmiah untuk menguraikan dan menganalisis seluruh dinamika proses perkembangan tahap-tahap iman secara empiris dan deskriptif (Gotham dan Neesam, 1997:409).

Tahap pertama dalam perkembangan keimanan seseorang adalah tahap kepercayaan awal (*Elementary faith*). Tahap ini timbul sebagai tahap atau pratahap (*pre stage*), yaitu bayi 0 sampai 2 tahun. Dalam Cremers (1995:96) tahap ini ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi serta pada gambaran tentang kekuasaan akhir yang dapat dipercaya, untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil, sebagai akibat dari ancaman peniadaan hidup dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya. Tahap kedua dilanjutkan dengan tahap tahap kepercayaan intuitif proyektif, tahap ini dimulai pada usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Menurut Fowler (1981:33) Dunia pengalaman anak disusun berdasarkan daya imajinasi atau fantasi emosional yang kuat, sehingga pandangan dan perasaan menimbulkan gambaran intuitif dan konkret yang mendalam dan bertahap.

Berikutnya adalah tahap kepercayaan mistis-harfiah, Fowler (1981) menjelaskan sebagai tahap menuju kepercayaan yang lebih kongkrit dan rasional. Dimulai pada usia 6 sampai dengan usia 12 tahun. Berbagai pola baru ditemukan pada pola pengertian kepercayaan mistis-harfiah. Anak mulai berpikir secara “logis” dan mengatur pandangan dunia mereka dengan kategori-kategori baru, seperti sebab-akibat, ruang, dan waktu (Parker, 2009:42). Ia



akan berusaha untuk menyelidiki segala hal dan seluruh kenyataan. Hal mistis meliputi seluruh dimensi naratif (termasuk cerita, simbol, dan mitos). Tahap ini diberi ciri harafiah alasannya adalah pada tahap ini anak sebagian besar menggunakan simbol dan konsep secara konkret dan menurut arti harafiahnya. Seperti sebutan “mata ganti mata” akan diartikan secara harafiah karena menggunakan logika konkret yang terkadang juga muncul pada pemikiran orang dewasa. Tahap kelima adalah tahap perkembangan sintesis-konvensional Tahap ini terjadi pada usia 12 tahun sampai memasuki masa dewasa (Parker, 2009:51). Muncul berbagai macam kemampuan kognitif yang mendorong anak untuk kembali meninjau pandangannya. Pubertas membawa perubahan yang cepat dalam ranah fisik dan kehidupan emosional. Gaya kognitif memungkinkan terjadinya suatu cara interaksi baru. Akibatnya, ego harus berhadapan dengan aneka ragam bayangan diri yang kadang-kadang sangat bertentangan satu sama lain. Hal ini yang membingungkan remaja dan menimbulkan pertanyaan dalam hati individu tentang siapakah dirinya.

Pertanyaan mengenai jati diri mulai merasuki pikiran sehingga perlu menghubungkan berbagai macam bayangan diri serta menjadikannya satu kesatuan diri atau identitas diri yang dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu dalam Cremers (1995:135) Fowler menyebut dengan istilah sintesis, yang artinya bahwa keanekaragaman dan keyakinan itu belum disatupadukan sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang menyeluruh. Tahap keenam diebut tahap eksistensial konjungtif, Seorang individu paling cepat berada dalam tahap ini pada usia minimal 35-40 tahun. Fowler menggunakan istilah kepercayaan konjungtif yang berarti menghubungkan, mengikat satu dengan yang lain. Oleh Fowler (1981:198) Istilah konjungtif mengarah pada segala hal yang bersifat pertentangan yang pada tahap sebelumnya dirasakan terpisah satu sama lain dan tidak mungkin diperdamaikan, kini dipersatukan dalam satu kesatuan utuh yang lebih tinggi, bersifat dinamis, dan terus terbuka. Kepercayaan meningkatkan kepekaan dan sikap terbuka terhadap kompleksitas kebenaran dan kedalaman realitas Tuhan serta mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap kemajemukan agama.

Tahap berikutnya adalah kepercayaan seseorang yang mengacu pada universalitas, Kepercayaan ini sebenarnya jarang terjadi, dan jika terjadi umumnya terjadi sesudah usia 30 tahun. Tahap ini biasanya muncul pada tokoh-tokoh besar di sejarah agama seperti Mother Teresa, Mahatma Gandhi dan lain sebagainya. Ciri khas dari tahap ini yakni: 1) Para *universalizer* dipandang sebagai contoh yang sungguh berhasil dalam mencapai kepenuhan dan kesempurnaan panggilan hidup manusia; 2) *Universalizer* memandang segala sesuatu, seperti halnya kebenaran, nilai, komitmen, diri yang lain, kelompok dan segala ciptaan di bawah terang universalitas; 3) ciri khas ketiga yang mencolok pada pribadi yang kepercayaannya bersifat universal adalah dampak “subversifnya” yang sebenarnya bersifat pembebasan dan penyelamatan atas dasar gejala “irelevansi yang relevan”; 4) Para *universalizer* memikul beban tugas menjadi “utusan Allah” di tengah-tengah dunia (Fowler, 1981).

Konsep Ajaran Catur Guru

Salah satu turunan dari konsep kesucilaan Hindu adalah ajaran Catur Guru. Menimbang asumsi dasar bahwa manusia sangat tergantung dengan manusia lainnya sepanjang hayatnya maka penghormatan terhadap mereka yang secara fisik dan metafisikal telah berjasa dalam penuntun kehidupan manusia maka setiap insan dan supra-insani tersebut harus dihormati. Catur guru adalah konsep yang mengajarkan pentingnya menghormati empat jenis guru yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan seseorang. Keempat guru tersebut adalah Guru Swadyaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, dan Guru Rupaka. Dikutip dari buku *Pendidikan Agama Hindu*, Dewa Artana (2017:60), menghormati catur guru tidak hanya membentuk individu yang berkarakter baik. Namun, juga menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manusia dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, pemimpin, guru, dan orang tua. Pada akhirnya akan membawa



kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagiannya.

1. Guru Swadyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pandangan Hindu Tuhan adalah sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan. Menghormati Tuhan berarti mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa, meditasi, dan perbuatan baik. Tuhan sebagai guru utama memberikan pedoman hidup melalui ajaran-ajaran suci dan kitab-kitab keagamaan.
2. Guru Wisesa merujuk pada pemimpin atau pemerintah. Pemimpin memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial dan keadilan dalam masyarakat. Guru Wisesa membuat aturan dan kebijakan yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama. Menghormati pemimpin berarti menghargai usaha Guru Wisesa dalam mengatur dan melindungi masyarakat, serta mematuhi hukum yang dibuat demi kebaikan bersama. Kepatuhan terhadap pemimpin yang adil dan bijaksana merupakan bentuk penghormatan yang harus diwujudkan.
3. Guru Pengajian adalah guru di sekolah atau lembaga pendidikan. Guru-guru ini bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan formal kepada murid-muridnya. Guru ini mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk kehidupan. Menghormati guru berarti menghargai usahanya dalam mendidik dan membimbing manusia, serta berusaha untuk menyerap ilmu yang guru ini berikan dengan sungguh-sungguh. Penghormatan ini juga bisa diwujudkan dengan bersikap sopan dan menghargai setiap usaha guru dalam mengajar.
4. Guru Rupaka adalah orang tua. Orang tua adalah guru pertama yang dikenali oleh setiap individu sejak lahir. Guru Rupaka tidak hanya memberikan kehidupan, tetapi juga mendidik, merawat, dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang. Menghormati orang tua berarti mengakui pengorbanan dan kasih sayangnya serta berusaha untuk membalasnya dengan berbakti, membantu, dan menjaga nama baik keluarga. Hormat kepada orang tua adalah dasar dari segala bentuk penghormatan lainnya.

Ajaran catur guru merupakan empat penuntun yang mengemban tugas berat, tetapi mulia yang harus dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Hindu terdapat 4 guru utama yang harus dihormati, yaitu Guru Swadiaya atau Tuha Yang Maha Esa, Guru Rupaka atau orang tua, Guru Pengajian atau guru yang di sekolah dan Guru Wisesa yaitu pemerintah.

Catur Guru dalam perkembangan Religiusitas Anak

Mengacu pada gagasan Fowler dan mentautkannya dengan ajaran catur guru mendapatkan titik singgung secara etis maupun filosofis. Bahwa penghormatan terhadap catur guru dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan merupakan bagian eksistensial manusia yang memiliki kesadaran akan sejumlah kondisi pembatas dan situasi batas dalam hidupnya seperti kesadaran akan kematian, konfrontasi eksistensial akan seluruh keterbatasan dirinya, pengalaman dan beban pilihan yang harus dijatuhkan dalam situasi yang tidak menentu. Dalam kondisi tersebut keterikatan terhadap sesuatu utamanya ajaran-ajaran yang dipetuhkan, diturunkan dan diberikan oleh keempat guru menjadi ihwal yang tidak terhindarkan dalam hidup.

Dalam menghadapi kondisi yang paling eksistensi yaitu bagaimana kita hidup, apa tujuan hidup manusia harus diberikan pegangan untuk menjadi tuntunan yang mengarahkan sesuai dengan tatanan sosial yang ada. Dalam usia sekolah dasar sebagaimana gagasan Fowler (1981) masuk kedalam masa mistis-harfiah, Anak mulai berpikir secara “logis” dan mengatur pandangan dunia mereka dengan kategori-kategori baru, seperti sebab-akibat, ruang, dan waktu. Anak mulai melakukan penyelidikan dalam setiap aspek dalam hidupnya termasuk dalam aspek naratif. Melalui cerita-cerita, mitos dan legenda anak mulai mencari nilai-nilai



tingkah laku yang dapat mereka pedomani, atau minimal mereka dapat jadikan salah satu acuan. Sikap aktif ini muncul karena suatu dorongan atas input yang memiliki celah untuk ditebak dan diberikan nilai. Aktivitas anak dalam memberikan respon naratif tersebut menggunakan simbol dan konsep secara konkret dan menurut arti harafiahnya. Seperti sebutan “mata ganti mata” akan diartikan secara harafiah karena menggunakan logika konkret yang terkadang juga muncul pada pemikiran orang dewasa.

Tahap ini memungkinkan laku atau aktivitas dalam penghormatan terhadap catur guru dalam konteks naratif dan memperoleh nilai-nilai deskriptif yang akan diimplementasikan seperti penggunaan idiom-idiom atau kata-kata bijak, atau merumuskan amanat cerita dalam setiap narasi. Operasi-operasi tersebut bersifat kongkrit tetapi sudah memungkinkan suatu daya berfikir logis dengan menggunakan kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Narasi haruslah memiliki detail yang tajam sehingga dapat diimajinasikan dan nilai-nilainya dapat diperoleh. Karena hubungan sebab-akibat itu dimengerti secara jelas dan dunia spasial-temporal disusun secara linear alih-alih sirkular, serta sifat yang dapat diramalkan. Gaya berfikir dan bertindak seperti ini memungkinkan suatu bentuk tafsiran dan kemungkinan yang sadar dan lebih mantap terhadap arus pengalaman peserta didik usia sekolah dasar. Anak mulai membedakan perspektif sendiri dan orang lain serta memperluas dan memperdalam perspektifnya dengan mengambil pandangan hidup dan gagasan dari orang lain sehingga sanggup memeriksa dan menguji pandangan religiusnya dengan tolak ukur logikanya sendiri.

Arus pemikiran ini memungkinkan ajaran catur guru sebagai pendasaran naratif namun berdampak kongkrit bagi peserta didik, bahwa penghormatan terhadap Tuhan, pemerintahan dengan segenap birokrasinya, kepa orang tua dan leluhur seturut masyarakat, serta penghormatan terhadap guru dan pembimbing di lembaga formal adalah aktivitas kesadaran akan keterbatasan diri yang memungkinkan penghormatan terhadap pihak lain dalam hidup.

Kesimpulan

Perkembangan keimanan atau kepercayaan keagamaan memiliki tingkatan yang berbeda, juga pada usia anak sekolah dasar memiliki Tingkat pemahaman dan kepercayaan yang berbeda dengan tahap lainnya. Menurut Fowler yang teorinya banyak meminang gagasan Piaget dan Kolhberg, menyatakan terdapat tujuh tahap perkembangan kepercayaan pada diri manusia antara lain, 1) tahap kepercayaan awal, 2) tahap intuitif proyektif, 3) tahap mistis harfiah, 4) tahap sintesis-kovensional, 5) tahap eksistensial reflektif, 6) tahap iman konjungtif, 7) tahap kearah universalitas.

Ajaran catur guru adalah ajaran yang menekankan pada penghormatan terhadap keempat guru yang mambantu manusia dalam dauur hidupnya di dunia. bahwa manusia tidak dapat hidup atau berdiri sendiri sejak kelahirannya dan memerlukan tuntunan dari keempat guru, antara lain guru rupaka yaitu orang tua, guru pengajian yaitu guru di lembaga pendidikan, guru wisesa yaitu pemerintah dan lembaga birokrasi lainnya, serta guru swadyaya yaitu Tuhan. Tautan antara teori perkembangan iman atau religius dengan ajaran catur guru adalah titik temu pada keyakinan terhadap segala keterbatasan diri manusia termasuk keterbatasan eksistensial, emosional dan sosial, manusia harus memiliki penuntun dalam hidupnya sehingga dapat mengarahkan atau minimal menjadikan salah satu acuan dalam hidupnya. Dengan mengedepankan contoh-contoh naratif yang memiliki nilai-nilai kongkrit sesuai kehidupan masyarakat, anak didik usia sekolah dasar dapat menyerap nilai-nilai yang ada pada ajaran catur guru tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga memiliki perspektif yang luas dan dalam ihwal bagaimana dia secara eksistensi didukung oleh catur guru.



Daftar Pustaka

- Aisyah Siti. Dkk. 2010. *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- Cremers 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan*. Bandung: ALVABET.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Fowler, James. 1981. *Theology and Psychology in the Study of Faith Development*, *Concilium* 152 no. 6 (1981). Hal. 88.
- Gatham, Allen C. and Neesam, Craig L. 1997. *Fowler's Stages Of Faith Development In An Honors Science And Religion*. *Zygon: Journal of Religion and Science* 32 no. 3 (September 1997): 409.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju.
- Parker, Sthepen. 2009. *Faith Development Theory as a Context for Supervision of Spiritual and Religious Issues*. *Counselor Education & Supervision* 49 no. 39 (September 2009), 42.